BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan Manufaktur (industri pengolahan) yang terdaftar di BEI meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor barang dan konsumsi. Data pada BEI pada tahun 2015 tercatat sebanyak 143 emiten, yang terklasifikasi dalam tiga kategori yakni industri dasar dan kimia sebanyak 65, sektor aneka industri terdapat 41 dan terakhir sektor barang konsumsi sebanyak 37. Perusahaan manufaktur menjadi kunci ekonomi Indonesia seperti yang diwartakan (www.detik-finance.com), penurunan ekonomi Indonesia menjadi 4,8% akibat pelemahan global dapat ditangani dengan mengandalkan perusahaan manufaktur , A.Prasetyantoko menyebutkan bahwa "Harga komoditas yang terus turun hanya bisa digantikan oleh (sektor) manufaktur karena tidak bisa ekspor yang lain. Tinggal pemerintah berani atau tidak mengubah lanskap dari ekspor komoditas ke pertumbuhan manufaktur".

Kinerja industri manufaktur sepanjang 2015 mencapai Rp2.097,71 triliun atau berkontribusi 18,1% terhadap PDB nasional, dengan sokongan terbesar dari sektor makanan dan minuman, barang logam, alat angkutan serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional. (www.kemenperin.go.id)

Vitalnya perkembangan manufaktur terhadap perekonomian Indonesia harus diimbangi dengan laporan keuangan yang dapat dipercaya, dan pihak ketiga dalam hal ini yakni auditor independen menjadi bagian penting. Pada umumnya perusahaan manufaktur mengharapkan opini auditor yang dapat memberikan keuntungan. Apabila mereka mendapatkan opini yang buruk, kemungkinan besar akan terjadi *auditor switching.*

Sektor industri dasar dan kimia adalah salah satu sektor yang termasuk dalam cabang industri manufaktur (industri non-migas) yang menghasilkan bahan-bahan dasar yang selanjutnya akan diproses menjadi barang jadi. Sektor aneka industri

pada manufaktur adalah usaha yang berfokus pada keterampilan, dan ketekunan kerja dan penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil-hasil bumi, dan distribusi sebagai dasarnya. Maka industri umumnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencakupi kebutuhan (ekonomi) yang berhubungann dengan bumi. Di BEI sendiri sektor aneka industri memiliki subsektornya sendiri yakni seperti mesin alat berat, otomotif dan komponen, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel, dan elektronika. Sektor yang lain yakni industri barang konsumsi, yang berfokus pada suatu produk yang langsung dapat dikonsumsi tanpa melalui pemrosesan lebih lanjut untuk memperoleh manfaat dari produk tersebut. Di BEI sektor industri barang konsumsi memiliki 5 subsektor yang terdiri dari makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga. Begitu vitalnya perusahaan manufaktur dalam pengembangan dan perbaikan ekonomi Indonesia, menjadi begitu penting agar stabilitasnya dapat dipertahankan. Dan KAP menjadi salah satu kunci dari keberlangsungannya, maka dari itu peneliti menggunakan perusahaan manufaktur dalam objek penelitian.

Pada penelitian ini peneliti mengambil objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pihak manajemen berkepentingan untuk menyajikan laporan keuangan sebagai suatu gambaran prestasi kerja perusahaan mereka. Laporan keuangan merupakan salah satu alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan. Selain manajemen dan pemilik perusahaan, laporan keuangan juga dibutuhkan oleh pihak ketiga atau pihak eksternal sebagai alat untuk mengambil keputusan. Kinerja manajemen dapat dilihat dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan berpotensi dipengaruhi kepentingan pribadi (Sinarwati, 2010). Disinilah peran akuntan publik sebagai pihak yang independen untuk menengahi kedua belah pihak (*agent* dan *principal)* dengan kepentingan berbeda tersebut, yaitu untuk memberikan penilaian dan pernyataan pendapat (opini) terhadap

kewajaran laporan keuangan yang disajikan (Damayanti dan Sudarma, 2008). Adanya dua kepentingan yang berlawanan antara manajemen dan pemilik modal ini lah yang menyebabkan timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik. Dengan semakin banyaknya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada saat ini perusahan mempunyai pilihan untuk menggunakan KAP yang sama atau melakukan pergantian KAP (*auditor switching).* Seperti perusahaan publik yang pada umumnya melakukan *voluntary auditor switching* apabila opini yang didapat tidak sesuai dengan keinginan manajemen (Faradila dan Yahya, 2016).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memberlakukan *auditor switching* pada peraturan PMK RI No. 17 /PMK.01/2008. Peraturan tersebut mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Dengan dikeluarkannya peraturan mengenai *auditor switching* sehingga berdampak terhadap adanya *auditor switching* secara wajib (*mandotary)* adalah rotasi yang dilakukan perusahaan karena adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan mengganti auditornya sesuai jangka waktu yang telah di tetapkan (Setiawan dan Aryani, 2014) dan *Auditor switching* secara *voluntary* dilakukan apabila klien mengganti auditornya ketika tidak ada peraturan yang mewajibkannya melakukan *auditor switching* (Susan danTrisnawati, 2011). Dalam melakukan *auditor switching* pula bisa berasal dari keputusan pihak auditor yang ingin mengundurkan diri (Saidin, 2016).

Banyak pihak yang menganggap rotasi wajib merupakan solusi untuk rendahnya independensi auditor (Mohammed dan Habib, 2013). Sedangkan Chi *et al.*,(2009) menyatakan peraturan mengenai kewajiban rotasi wajib ini dapat diterima oleh investor karena diyakini dapat meningkatkan kualitas. Rotasi wajib auditor juga diyakini dapat meningkatkan kualitas. Rotasi wajib auditor juga diyakini dapat membantu meningkatan persaingan di pasar audit sehingga mendorong KAP *non big four* untuk tumbuh dan berkembang seiring rotasi wajib

menempatkannya pada level dan kesempatan yang sama dengan perusahaan *big four (*Raiborn *et al.*, 2006).

Permasalahan muncul ketika suatu perusahaan mengganti KAP atas keinginan perusahaan itu sendiri (*voluntary).* Sampai saat ini pun, masih muncul pertanyaan dari berbagai pihak mengapa perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary.* Berikut beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia yang melakukannya.

Terdapat 9 perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary.* Data tersebut diolah dari laporan keuangan tahunan tahun 2010-2015 yang ada pada (www.idx.co.id), sektor yang diambil ialah perusahaan manufaktur.

Diantara banyaknya perusahaan yang melakukan pergantian audit secara *voluntary* perusahaan-perusahaan tersebut memiliki faktor yang melatar belakanginya. Contohnya seperti *financial distress*, Kerugian finansial yang besar dan berlarut-larut membuat investor menjadi ragu dan akan mempertimbangkan kembali apakah akan tetap berinvestasi. Solo Wea dan Murdiawati (2015) dalam penelitiannya melihat adanya pengaruh kesulitan keuangan atau *financial distress* terhadap *auditor switching.*

Selain 9 perusahaan pada **Tabel 1.1** *auditor switching* secara *voluntary* terjadi pada PT Davomas Abadi Tbk, dimana perusahaan mengonversi utang perseroan menjadi saham yang dilakukan secara tidak transparan dan mengabaikan kaidah hukum para pemegang saham, para pemegang saham harus rela saham yang mereka miliki terdilusi secara drastis dari yang awalnya sebesar 51% menjadi 6,58% saja. Perseroan juga tidak melakukan transparansi terhadap utang sebesar Rp 2,73 triliun terhadap PT Aneka Suryo Agro dan juga Rp 27.6 milyar kepada PT Heradi Utama dan juga penurunan ekuitas pada tahun 2012. Laporan KAP juga mengungkapkan, PT Davomas Abadi mengalami kerugian bersih pada 2012 sebesar Rp 2.69 triliiun , nilai ekuitas perseroan juga minus Rp 2,12 triliiun atau turun 406,5 % dibandingkan 2011 yang tercatat minus Rp 693,7 milyar. Pada penjelasan fenomena tersebut peneliti mendapatkan adanya keterkaitan dengan variabel yang diteliti, yakni pertumbuhan perusahaan dan juga *financial distress*. Laporan KAP Davomas yang mengungkapkan, bahwa mereka

mengalami kerugian pada 2012 sebesar Rp 2.69 triliiun . nilai ekuitas perseroan juga minus Rp 2,12 triliiun atau turun 406,5 % dibandingkan 2011 yang tercatat minus Rp 693,7 milyar, dan tercatat pula penurunan penjualan pada tahun 2011 dari 1.320.445,17 dan 2012 1.210.836,62 mengindikasikan pertumbuhan perusahaan yang buruk, data tersebut menunjukan penjualan Davomas menurun dengan didukung adanya kerugian yang berkelanjutan. Pergolakan dalam perusahaan akhirnya Davomas mengganti auditor Tanubrata Susanto Fahmi dan Rekan yang baru melakukan kerjasama selama dua tahun dari 2010 hingga 2011, dengan Doli, Bambang, Sulistiyanto & Ali.

Selain PT Davomas banyak pula terdapat perusahaan di Indonesia yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary.* Dari penelitian sebelumnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* adalah pergantian manajemen, opini audit *qualified,* pertumbuhan perusahaan dan *financial distress*.Penelitian ini untuk menguji kembali faktor-faktor pada *auditor switching* yang digunakan dalam penelitian terdahulu, dikarenakan hasil penelitian terdahulu selalu menunjukan hasil yang kontradiksi *(research gap).* Seperti penelitian (Sinason *et al.,* 2001) yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan klien berpengaruh signifikan terhadap auditor switching sedangkan menurut (Nasser *et al.,* 2006) berkata lain, beliau menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan klien tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Menurut Gunady dan Mangonting (2013) *financial distress* berpengaruh signifikan, hal itu berbanding terbalik dengan hasil yang didapat Yanwar (2012) dan juga Wijaya dan Rasmini (2015). Arifati dan Andini (2016) dan Pawitri dan Yadyana (2015) menyatakan pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian manajemen atau *auditor switching*, namun Juliantari dan Rasmini (2013) memberikan pernyataan sebaliknya.

Terdapat juga hasil yang kontradiktif mengenai hubungan antara opini audit dengan *auditor switching.* Penelitian yang telah dilakukan oleh Chandegani et al (2011) pada perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* menemukan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* hasil yang sama

juga pada penelitian (Salleh dan Jasmani, 2014). Akan tetapi hasil yang berbeda di dapatkan oleh (Gunady dan Mangonting, 2013).

Penelitian terdahulu juga mengindikasikan *financial distress* sebagai salah satu unsur perusahaan melakukan *financial distress* sebagai salah satu unsur perusahaan melakukan *auditor switching.* Seperti hasil penelitian Hudaib dan Cooke (2005), bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih sering berpindah auditor dibandingkan perusahaan yang tidak bangkrut. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Chandegani (2011) menemukan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching.*

Pada variabel pergantian manajemen indikator yang digunakan adalah *dummy* 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian manajemen dan 0 bagi perusahaan yang tidak melakukannya (Saidin dkk, 2016). Kemudian variabel opini audit juga menggunakan indikator yang sama yaitu *dummy*, 1 untuk hasil opini *unqualified* dan 0 untuk selain *unqualified* (Putra,2014). Sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan menggunakan rasio pertumbuhan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pertumbuhan tingkat penjualan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Juliantri dan Rasmini,2013). Variabel x yang terakhir yakni *financial distress* menggunakan indikator *Altman's Z-score*, pada saat ini banyak formula yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan tentang *bankrupty* ini, salah satu yang dianggap populer dan banyak dipergunakan dalam berbagai penelitan serta analisis secara umum adalah model kebangkrutan *Altman*.

Penelitian ini dilakukan, untuk menguji kembali faktor penyebab pergantian Kantor Akuntan Publik atau *auditor switching,* sehingga dapat menemukan bukti empiris. Terjadinya *auditor switching* secara sukarela (*voluntary)*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pergantian manajemen, opini audit pertumbuhan perusahaan, dan *financial distress* mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Dengan judul yakni pergantian manajemen, opini audit, pertumbuhan perusahaan, dan *financial distress* terhadap *auditor switching*.

1.3 Perumusan Masalah

Di Indonesia masih tercatat perusahaan besar yang melakukan *auditor switching* secara sukarela (*voluntary.).* Sampai saat ini pun, masih muncul pertanyaan dari berbagai pihak mengapa perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary.* Namun faktor-faktor yang mendasarinya masih belum pasti karena banyaknya perbedaan hasil penelitian. *Auditor switching* secara *voluntary* sendiri yakni *Auditor switching* yang dilakukan apabila klien mengganti auditornya ketika tidak ada peraturan yang mewajibkannya melakukan *auditor switching* (Susan danTrisnawati, 2011).

Peneliti ingin menguji kembali faktor-faktor pada *auditor switching* yang digunakan dalam penelitian terdahulu, dikarenakan hasil penelitian terdahulu selalu menunjukan hasil yang kontradiksi *(research gap)*, dimana terjadi ketidak konsistenan karena itu lah peneliti akan menguji kembali beberapa variabel, variabel yang akan diuji yakni pergantian manajemen, opini audit *qualified*, pertumbuhan perusahaan, dan *financial distress*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada maka identifikasi masalah adari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pergantian manajemen, opini audit, pertumbuhan perusahaan, *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2015?
2. Apakah pergantian manajemen,opini audit, pertumbuhan perusahaan, *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* secara simultan?
3. Apakah pergantian manajemen, opini audit, pertumbuhan perusahaan, *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* secara parsial yaitu :
    a. Apakah pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching?*

b. Apakah opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching?*
c. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching?*
d. Apakah *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching?*

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di atas,maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan pergantian manajemen, opini audit, pertumbuhan perusahaan, *financial distress* dan *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2015.
2. Untuk mengetahui pergantian manajemen, opini audit , pertumbuhan perusahaan, *financial distress* berpengaruh secara simultan terhadap *auditor switching.*
3. Untuk mengetahui pergantian manajemen, opini audit , pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* terhadap *auditor switching.*
    a. Untuk mengetahui apakah pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *audior switching.*
    b. Untuk mengetahui apakah opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching.*
    c. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching.*
    d. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching.*

1.6 Manfaaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang dapat dikelompokan dalam dua aspek yaitu :

1.6.1 Aspek Keilmuan

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap kegiatan pengauditan khususnya mengenai *auditor switching* yang dilakukan perusahaan-perusahaan di Indonesia.
b. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kejelasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary.*
c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang audit, khususnya mengenai *auditor switching.*
d. Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching.*

1.6.2 Aspek Praktis

a. Bagi profesi akuntan publik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi mengenai praktik *auditor switching* di Indonesia dan memperjelas pengaruh pergantian manajemen, opini audit , pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* terhadap keputusan *auditor switching*.
b. Bagi perusahaan *go public* penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan *auditor switching.*

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Indonesia merupakan salah satu negara yang memberlakukan pergantian KAP (*auditor switching)* yang tertuang pada PMK RI No. 17 /PMK.01/2008. Dengan dikeluarkannya peraturan mengenai pergantian KAP (*auditor switching)* sehingga berdampak terhadap adanya *auditor switching* secara wajib (*mandotary)* adalah rotasi yang dilakukan perusahaan karena adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan mengganti auditornya sesuai jangka

waktu yang telah di tetapkan (Setiawan dan Aryani, 2014) dan *Auditor switching* secara *voluntary* yang dilakukan apabila klien mengganti auditornya ketika tidak ada peraturan yang mewajibkannya melakukan *auditor switching* (Susan dan Trisnawati, 2011).

Penelitian ini berfokus pada *auditor switching* diluar ketentuan pemerintah atau secara sukareka (*voluntary)*. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2015, yang meneliti faktor-faktor pergantian manajemen, opini audit *qualified*, pertumbuhan perusahaan, dan *financial distress* terhadap *auditor switching.*

1.8 Sistematika Penullisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu :

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengemukakan dengan jelas,ringkas,dan padat hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan topik dan variabel penelitiam sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis. Memuat tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjelaskan masalah penelitian. Meliputi uraian tentang jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian yang diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dngan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Meliputi karakteristik responden,hasil penelitian dan penambahan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat mengenai kesimpulan hasil penelitian serta saran penulis untuk penelitian selanjutnya